



Values in the *Kalondo Wei* Tradition in the Wedding Ceremony of the *Mbojo* Ethnic Group in Mawu Village, Ambalawi Subdistrict, Bima Regency

Nilai-Nilai dalam Tradisi Kalondo Wei pada Pernikahan suku Mbojo di Desa Mawu Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima

Fatun Hairunnisyah^{1)*}, Mohamad Mustari¹⁾, Sawaludin¹⁾

¹⁾Universitas Mataram

¹fatunfeto85@gmail.com, ²mustari@unram.ac.id, ³sawaludin@unram.ac.id

*Correspondence: fatunfeto85@gmail.com

ABSTRACT

The erosion of local culture due to modernization has increasingly influenced the mindset and lifestyle of society, especially among the younger generation. This study explores the values in the *Kalondo Wei* tradition in Mawu Village and its role in strengthening the cultural identity of the Mbojo ethnic community. The research employed a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The samples consisted of traditional leaders, religious figures, family representatives, and community members involved in the wedding procession. The findings show that each stage of the *Kalondo Wei* procession—preparation, escort, parade, and celebration—contains noble values reflecting the principles of Pancasila. These include values of divinity, socio-cultural harmony, mutual cooperation, and the development of moral and mental strength. *Kalondo Wei* functions not only as a cultural ritual but also as a medium for transmitting values and character education to the younger generation. This research contributes to the preservation of local culture amidst the challenges of globalization.

Keywords: *Kalondo Wei*, Cultural Values, Traditional Marriage

ABSTRAK

Erosi budaya lokal akibat modernisasi semakin memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai dalam tradisi *Kalondo Wei* di Desa Mawu serta perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat suku Mbojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sampel penelitian meliputi tokoh adat, pemangku agama, perwakilan keluarga, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan prosesi *Kalondo Wei* mulai dari persiapan, penjemputan, arak-arakan, hingga perayaan—mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan prinsip Pancasila. Nilai-nilai tersebut mencakup ketuhanan, harmoni sosial budaya, gotong royong, serta pembentukan moral dan mental. *Kalondo Wei* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: *Kalondo Wei*, Nilai Budaya, Pernikahan Adat

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan budaya tersebut adalah Nusa Tenggara

Barat (NTB), khususnya masyarakat suku Mbojo di Bima yang dikenal menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat. Salah satu tradisi penting dalam pernikahan adat suku Mbojo adalah *Kalondo Wei*, sebuah prosesi penjemputan calon pengantin perempuan menuju *Uma Ruka* (rumah mahligai) untuk melaksanakan serangkaian upacara pernikahan. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Bima yang religius dan beretika, sebagaimana tergambar dalam semboyan Maja Labo Dahu yang berarti “malu dan takut” melakukan perbuatan bertentangan dengan ajaran agama maupun norma sosial. *Kalondo Wei* bukan sekadar prosesi seremonial, melainkan sarana pewarisan nilai luhur yang mencakup aspek religius, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta pembentukan moral dan etika. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung kurang memahami makna filosofis di balik simbol dan tahapan prosesi, sementara kajian akademik yang secara khusus membahas nilai-nilai filosofis dan ideologis dalam *Kalondo Wei* masih terbatas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat topik terkait budaya pernikahan masyarakat Bima. Penelitian Anhari (2022) menyoroti aspek komunikasi Islam, sementara Junaedi & Turaya (2023) mengkaji hubungan budaya dan agama dalam masyarakat Ntonggu. Rahmi (2021) menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kalondo Wei* dan keterkaitannya dengan ideologi Pancasila. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini berpotensi besar dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung pembangunan karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kalondo Wei* dalam pernikahan suku Mbojo di Desa Mawu, mulai dari tahap persiapan, penjemputan, arak-arakan, hingga resepsi; 2) Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Kalondo Wei* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direlevansikan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi *Kalondo Wei* sebagai warisan budaya lokal yang berfungsi tidak hanya sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya masyarakat di tengah tantangan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk menggali makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam prosesi *Kalondo Wei* secara mendalam. Sasaran penelitian meliputi tokoh adat, pemangku agama, keluarga pengantin, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama prosesi berlangsung (April–Mei 2025). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan tahapan prosesi *Kalondo Wei* dan indikator nilai budaya lokal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi *Kalondo Wei* merupakan bentuk konkret pelestarian budaya yang masih hidup di Desa Mawu, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Prosesi ini menjadi bagian dari rangkaian pernikahan adat, di mana pengantin perempuan diarak menuju *Uma Ruka* (rumah mahligai) menggunakan tandu adat (pabule), diiringi lantunan hadrah rebana dan dzikir. Meskipun berbentuk arak-arakan, *Kalondo Wei* sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Tahapan Prosesi *Kalondo Wei*

Tahap Persiapan, Persiapan dilakukan melalui musyawarah keluarga, tokoh adat, dan masyarakat untuk menentukan waktu adat (waktu sara), menyiapkan *Uma Ruka*, dan membuat pabule. Kegiatan ini bersifat gotong royong, mencerminkan kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur (Malingi et al., 2024). Tahap Penjemputan Calon Bunti Siwe, Rombongan keluarga pria menjemput calon pengantin perempuan dengan

pabule yang dihias kain tenun dan ornamen adat. Prosesi ini melambangkan peralihan status sosial dan penghormatan terhadap martabat perempuan dalam adat Mbojo (Rahmi, 2021). Tahap Arak-Arakan Keliling Kampung, Pengantin perempuan diarak dengan pabule mengelilingi kampung menuju Uma Ruka. Masyarakat berpartisipasi aktif, mencerminkan solidaritas, doa kolektif, dan dukungan terhadap pasangan yang memasuki kehidupan baru (Alfansyur & Mariyani, 2020). Tahap Perayaan di Uma Ruka, Prosesi puncak ditandai dengan tarian adat Wura Bongi Monca, hadrah, dan gentaong. Perayaan ini menegaskan status sosial kedua mempelai sekaligus menjadi wadah ekspresi budaya dan konsolidasi sosial (Rahmi, 2023).

Nilai-Nilai dalam Tradisi Kalondo Wei

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, pemangku agama, dan warga, terdapat empat nilai utama yang terkandung dalam Kalondo Wei:

Nilai Ketuhanan/Religiusitas, Doa, dzikir, shalawat, serta simbol seperti kelambu putih mencerminkan kesucian dan pengakuan pada kekuasaan Tuhan (Wiediharto et al., 2020). Nilai Sosial-Budaya, Partisipasi kolektif masyarakat dalam setiap tahapan mencerminkan solidaritas sosial, penghormatan, dan identitas kultural (Alqadri et al., 2021). Nilai Gotong Royong, Warga bersama-sama menyiapkan Uma Ruka, pabule, dan hidangan. Gotong royong memperkuat kohesi sosial dan tanggung jawab bersama (Yuliatin et al., 2022). Nilai Mental dan Moral, Nasihat adat (wasiat sara) menanamkan kejujuran, kesabaran, dan kesetiaan. Prosesi ini membentuk kedewasaan psikologis dan etika sosial mempelai serta generasi muda (Sahira et al., 2023).

Tabel 1. Ringkasan Nilai Tradisi Kalondo Wei

Aspek	Nilai Utama
Ketuhanan/Religius	Doa, dzikir, simbol kelambu putih → pengakuan pada Tuhan Yang Maha Esa
Sosial-Budaya	Solidaritas kolektif, partisipasi masyarakat, identitas budaya Mbojo
Gotong royong	Kerja sama menyiapkan Uma Ruka, pabule, dan logistik → tanggung jawab bersama
Mentak& Moral	Wasiat adat, nasihat tokoh agama, pembentukan karakter, kedewasaan sosial

Analisis

Temuan ini menegaskan bahwa Kalondo Wei bukan sekadar ritual adat, tetapi wadah pewarisan nilai yang relevan dengan prinsip Pancasila: 1) Sila Ketuhanan (doa dan religiusitas); 2) Sila Kemanusiaan dan Persatuan (solidaritas sosial); 3) Sila Kerakyatan (musyawarah dalam persiapan); 4) Sila Keadilan (gotong royong dan tanggung jawab kolektif).

Tradisi ini tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Mbojo sekaligus sarana pembentukan karakter generasi muda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Kalondo Wei* dalam pernikahan suku *Mbojo* tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk upacara adat atau prosesi seremonial, melainkan sebagai praktik budaya yang menginternalisasi nilai-nilai sosial, religius, dan moral masyarakat secara menyeluruh. Tradisi ini menjadi representasi konkret bagaimana masyarakat lokal mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan melalui mekanisme kolektif yang hidup dan dinamis, serta berperan dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Di tengah arus modernisasi dan tekanan budaya global, *Kalondo Wei* tampil sebagai ruang negosiasi antara nilai tradisi dan tuntutan zaman. Pelestarian tradisi ini bukan hanya soal mempertahankan simbol budaya, tetapi juga mengukuhkan struktur sosial yang berbasis nilai-nilai gotong royong, penghormatan, religiusitas, dan pembentukan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat, pewarisan nilai melalui praktik nyata, serta pemaknaan ulang tradisi oleh generasi muda dalam konteks kekinian. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa budaya lokal seperti *Kalondo Wei* memiliki fungsi sosial yang kompleks menjadi arena edukasi sosial, pembentukan identitas, serta mekanisme internal dalam menjaga kohesi dan moralitas komunitas. Sementara secara praktis, keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembangunan sosial sangat relevan, khususnya dalam komunitas yang memiliki struktur nilai dan kearifan lokal yang kuat. Namun demikian, studi ini juga menyadari keterbatasannya. Penelitian belum secara khusus menelaah bagaimana dinamika perubahan nilai dalam keluarga muda atau pengaruh pendidikan dan media terhadap interpretasi ulang terhadap tradisi

ini. Ke depan, kajian lebih lanjut dapat diarahkan untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai dan mereproduksi tradisi *Kalondo Wei* dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana peran negara atau lembaga budaya dalam mendukung revitalisasi tradisi lokal. Dengan demikian, ruang refleksi yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya pelestarian tradisi, tetapi juga membuka jalan bagi penguatan kebudayaan sebagai fondasi pembangunan karakter dan identitas bangsa.

Rekomendasi: Pemerintah daerah bersama lembaga budaya disarankan untuk lebih aktif dalam mendukung pelestarian *Kalondo Wei* melalui program pendidikan budaya, festival adat, dan dokumentasi akademik. Selain itu, integrasi nilai-nilai *Kalondo Wei* ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dapat menjadi strategi konkret dalam memperkuat identitas budaya generasi muda. Keterlibatan tokoh adat, akademisi, dan komunitas pemuda juga penting untuk memastikan tradisi ini tidak hanya lestari sebagai ritual, tetapi juga hidup sebagai sumber pendidikan karakter dan ketahanan budaya masyarakat Bima.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- AsrifitrianI, A., & Zubair, M. Z. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur): Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra . *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42.
- Bima, S. S. G. (2023). Tradisi *Kalondo Wei* Dalam Kacamata Budaya Dan Agama Pada Masyarakat Ntonggu Bima. *Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Darmurtika, L. A., Suyasa, I. M., & Waluyan, R. M. (2024). Analisis Novel Nika Baronta Karya Alan Malingi: Sebuah Kajian Feminisme. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(1), 71–77.
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34–47.
- Islami Anhari, T. (2022). *Tinjauan komunikasi islam terhadap pelaksanaan Tradisi Kalondo Wei (Studi Kasus di Kelurahan Rite Kota Bima)*. UIN Mataram.
- Kumala, R., Herianto, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2022). Penguatan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 38–48.
- Rahmi. (2023). Makna *Kalondo Wei* Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Penanae Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 8(2), 86–103. <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i2.52>
- Rahmi, R. (2021). Makna *Kalondo Wei* Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Penanae Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 8(2), 86–103.
- Rubâ, M. A., Fusnika, F., Atmaja, T. S., & Devi, V. (2024). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Dalam Tradisi Beduruk Pada Suku Dayak Desa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 88–98.
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak:(Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604.
- Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2023). Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan pada Tradisi Wura Bongi Monca dalam Adat Perkawinan Suku Mbojo (Studi di Desa Maria Kec. Wawo Kab. Bima). *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 1(2), 17–21.

- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7-14.